

**GAMBARAN ALTRUISME KELOMPOK RENTAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA NGAWI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:
Lana Sabilurrahmah
1700013317

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN ALTRUISME KELOMPOK RENTAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA NGAWI**

Yang disusun oleh:

Lana Sabilurrahmah
1700013317

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

29 Desember 2023

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

24 Februari 2024

Pembimbing,



Dr., Ir. Nina Zulida Situmorang, M.Si

GAMBARAN ALTRUISME KELOMPOK RENTAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA NGAWI

Lana Sabilurrahmah¹, Nina Zulida Situmorang²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Yogyakarta 55166

[1lanasblrhmh25@gmail.com](mailto:lanasblrhmh25@gmail.com), [2nzsitumorang@gmail.com](mailto:nzsitumorang@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan kelompok rentan dari segi ekonomi, yaitu pedagang kaki lima dengan jenis usaha makanan, selain itu rentang usia sekitar 40-60 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dengan wawancara mendalam dan observasi umum. Hasil yang diperoleh yaitu terindikasi gambaran perilaku altruisme pada subjek, yaitu terdapatnya aspek empati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal dan ego yang rendah. Kelima aspek tersebut berdampak pada tingginya tingkat perilaku altruisme pedagang kaki lima. Dapat disimpulkan berdasarkan pernyataan subjek dalam wawancara, gambaran altruisme yang ditunjukkan subjek ialah peduli, menyadari keadilan, hidup rukun, pengelolaan diri, dan sikap mengalah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme subjek yaitu nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

Kata kunci: altruisme, empati, pedagang kaki lima

DESCRIPTION OF ALTRUISTIC BEHAVIOR OF VULNERABLE GROUP OF STREET VENDORS IN NGAWI CITY

Lana Sabilurrahmah¹, Nina Zulida Situmorang²

Faculty of Psychology Ahmad Dahlan University

Jalan Kapas No.9 Yogyakarta 55166

[1lanasblrhmh25@gmail.com](mailto:lanasblrhmh25@gmail.com), [2nzsitumorang@gmail.com](mailto:nzsitumorang@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the description of altruism behavior and factors that influence altruism behavior in subjects. The subjects in this study are economically vulnerable groups, which are street vendors with a type of food business, besides that the age range is around 40-60 years. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection techniques used were semi-structured interviews with in-depth interviews and general observation. The results showed indication of altruism behavior in the subject, such as the presence of aspects of empathy, social responsibility, believing in world justice, internal self-control and low ego. These five aspects have an impact on the high level of altruism behavior of street vendors. It can be concluded based on the subjects' statement in the interview, the description of altruism shown by the subject is caring, realising justice, living in harmony, self-management, and giving in. The factors that influence the subjects' altruism behavior are humanity values and religiosity.

Keywords: altruism, empathy, street vendors

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia sebagai individu dan juga hidup sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan, berinteraksi, berkompetisi dan saling tolong-menolong. Menurut teori psikologi interaksi manusia satu dengan yang lainnya dengan bentuk tolong menolong disebut altruisme. Perilaku altruisme menurut Myers (2012) merupakan perilaku menolong sesama tanpa memikirkan diri sendiri dan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dengan kata lain lebih mendahulukan kebahagiaan orang lain dari pada kebahagiaan diri sendiri.

Tolong menolong, berbagi, dan peduli kepada penderitaan orang lain dapat dilakukan setiap individu. Meski begitu, banyak kita temui dan dipersepsikan secara umum di masyarakat bahwa yang mampu atau kalangan ekonomi menengah ke atas sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk hal itu. Namun sebenarnya perilaku altruisme tidak hanya dilakukan oleh kelompok ekonomi menengah ke atas, perilaku altruisme juga dilakukan oleh kelompok rentan yaitu anak-anak, lansia, orang dengan disabilitas, wanita hamil, dan individu dengan ekonomi rendah. Ariani et al. (2022) berpendapat bahwa kelompok rentan ialah suatu kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya memiliki keterbatasan untuk memenuhi hal-hal tertentu.

Penelitian ini mengambil subjek kelompok rentan yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan perorangan atau kelompok yang melakukan usaha dengan menggunakan sarana usaha bergerak dan tidak

bergerak, memanfaatkan prasarana kota, fasilitas umum, lahan serta bangunan milik pemerintah atau swasta yang sifatnya sementara (Arzianti, 2020). Pendapat lain menurut Cardona (2020) pedagang kaki lima merupakan pelaku usaha dengan sektor yang menetap pada satu lokasi, namun ada juga yang berpindah lokasi dan biasanya berdagang dengan modal yang tidak banyak. Pedagang kaki lima merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah yang mana banyak diasumsikan tidak mampu membantu orang lain. Namun, kenyataannya banyak pedagang kaki lima yang mampu membantu orang lain tanpa pamrih.

Penelitian ini memfokuskan pada gambaran perilaku altruisme kelompok rentan pedagang kaki lima. Hal ini dianggap menarik dan penting oleh peneliti, karena dalam beberapa kasus kelompok rentan ini justru menjadi pelaku perilaku altruisme. Bila disebut pedagang kaki lima maka mereka adalah kelompok yang berhak dibantu dan ditolong. Padahal pada dasarnya perilaku altruisme adalah suatu sifat dan sikap yang secara potensial dimiliki oleh setiap individu, maka kelompok paling rentan sekalipun dapat memiliki perilaku altruisme dengan faktor, bentuk dan aspeknya sendiri.

Subjek SL telah melaksanakan prapenelitian pada tanggal 10 sampai dengan 12 Maret 2023 di kota Ngawi dan menghasilkan temuan sementara. Berdasarkan wawancara, SL menyampaikan pengalamannya ketika memberikan pertolongan untuk orang lain, seperti memberikan dagangannya secara gratis kepada yang membutuhkan. SL juga mengatakan bahwa sesekali SL memberikan bonus dagangan yang dijual dengan alasan jika

pelanggan bahagia maka mereka akan balik lagi. SL juga mengaku sangat bahagia ketika bisa membantu orang lain dengan tujuan hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT. SL juga mengatakan bahwa SL ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolongnya. Tujuan SL menolong orang lain juga mengharapkan pahala dari Allah SW serta agar orang tersebut tidak merasakan susah, menurut SL bahwa setiap manusia wajib tolong menolong kepada sesama karena suatu saat pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek merasa bahagia ketika sudah membantu orang lain.

Bedasarkan hasil wawancara SL pada prapenelitian tersebut, diperoleh gambaran tentang perilaku altruisme. Sebagaimana SL mengatakan bahwa tolong menolong adalah perintah agama yang harus dilakukan dengan rela tanpa mengharap imbalan. Tolong menolong adalah perbuatan yang membuat dirinya dan orang lain merasa bahagia, selain itu SL juga menyampaikan bahwa memberi sesuatu kepada orang lain adalah panggilan dari hati nuraninya.

Terdapat beberapa pendapat ahli tentang pengertian altruisme, Myers (2009) menyatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Secara umum altruisme diartikan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar berbuat amal baik

(Taylor et al., 2009). King (2017) menyatakan bahwa altruisme adalah perilaku yang mempunyai tujuan memberikan pertolongan kepada orang lain walaupun terkadang tidak menguntungkan diri sendiri, karena dia cenderung mendahulukan orang lain daripada diri sendiri.

Lebih lanjut lagi Myers (2012) mengemukakan aspek-aspek perilaku altruisme yaitu sebagai berikut:

- a. Empati (*emphaty*), ketika menjalankan perilaku altruisme cenderung melibatkan rasa empati dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan altruisme tersebut.
- b. Meyakini keadilan dunia (*belief on a world's justice*), seseorang meyakini bahwa setiap hal yang dilakukan di dunia, baik maupun buruk, akan mendapatkan balasannya karena dunia itu adil.
- c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*), seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, terutama ketika orang lain membutuhkan bantuan maka akan ikut membantu.
- d. Kontrol diri internal (*internal locus of control*), seseorang melakukan sesuatu berdasarkan kontrol diri yang baik sehingga memotivasi suatu perilaku.
- e. Ego yang rendah (*low egosentrism*), perasaan egois yang rendah dalam diri seseorang akan mampu membuatnya mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers (Puteri & Syafrina, 2023) adalah: (1) faktor internal, yang meliputi

suasana hati, pencapaian reward, dan empati; (2) faktor eksternal, yang meliputi jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu; (3) faktor personal, yang meliputi sifat, gender, dan religiusitas. Menurut Myers (Puteri & Syafrina, 2023) salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas. Religiusitas ialah keberagamaan yang mencakup berbagai macam dimensi yang bukan hanya meliputi cara individu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Malhotra (Puteri & Syafrina, 2023) mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengaruh utama seorang individu melakukan perilaku altruisme, yang dikarenakan individu yang religius berkarakteristik lebih stabil, sehingga spontanitas mereka untuk beramal lebih tinggi.

Pengertian kelompok rentan dalam ilmu sosial dan ekonomi masyarakat terbagi menjadi kelompok menengah atas, menengah, dan menengah ke bawah. Menurut psikologi sosial, kelompok menengah ke bawah di sebut sebagai kelompok rentan. Umumnya pengertian kelompok rentan adalah kelompok yang memiliki kekurangan atau keterbatasan, bisa dari segi ekonomi yang mungkin berpengaruh secara psikologis. Ariani et al. (2022) berpendapat bahwa kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan tertentu dalam menikmati dan menjalankan kehidupannya.

menurut Satararuddin et al. (2020) pengertian pedagang kaki lima adalah orang dengan modal yang relatif sedikit, umumnya memproduksi sendiri

barang dagangannya, menjual barang-barang atau jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu di dalam masyarakat, dimana dilakukan pada tempat yang dinilai strategis dengan suasana lingkungan yang informal. Adapun definisi pedagang kaki lima menurut Winoto dan Budiani (Rafidah, 2019) adalah orang yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual dari tempat-tempat umum, terutama jalan-jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan memiliki modal terbatas (Rafidah, 2019).

Adapula ciri-ciri dari pedagang kaki lima menurut Permadi (2007):

- 1) Berjualan di tempat hanya berjarak lima kaki atau 1,5 meter.
- 2) Berjualan menggunakan gerobak, pikulan, lapak kecil, gendongan, serta sepeda.
- 3) Cenderung bertempat di trotoar atau emperan toko.
- 4) Tempatnya berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dengan wawancara mendalam dan observasi tak berstruktur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti,

atau dia seorang tokoh tertentu yang menguasai pada suatu pekerjaan atau lingkungan, sehingga akan banyak informasi yang didapat (Sugiyono, 2018). Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis isi atau *content analysis*. Penelitian ini dilakukan di kota kecamatan Ngawi, Jawa Timur yang dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Mei 2023, dan subjeknya berjumlah 4 orang.

Kriteria subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedagang kaki lima dengan jenis usaha makanan dan minuman, pedagang kaki lima dipilih karena jenis usaha ini cenderung memiliki pendapatan rendah.
2. Rentang usia kurang lebih 40-60 tahun, dengan kriteria masih kuat dan sehat. Indikatornya masih sanggup berjualan sendiri, belanja bahan-bahan untuk kebutuhan jualan dan mengolah bahan tersebut juga dilakukan sendiri, bukan hanya menjajakan jualan buatan orang lain. Rentang usia ini dipilih karena dinilai memiliki pengalaman yang lebih banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme pedagang kaki lima dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada pedagang kaki lima. Berikut di bawah adalah hasil penelitian dari keempat subjek.

a. Gambaran Perilaku Altruisme

1) Peduli

Dalam wawancara ini peneliti menanyakan sikap peduli serta menanyakan tentang empati. Keempat subjek memiliki kepedulian dan menganggap peduli adalah hal yang penting. Subjek ikut merasakan ketika melihat kesulitan orang lain dan berusaha menolong. Subjek AK menyatakan timbul rasa senang (*positive feeling*) ketika bisa menolong orang lain. Berikut pernyataan dari para subjek:

“Wis contohnya ada orang tua bawa apa ga kuat langsung saya bantu, lihat mobil mogok didorong, saya ikut dorong, membantu orang yang kesusahan yang sifatnya mendadaklah hehe.” (AK).

“Manfaatnya bikin rasa senang bisa mbantu. Peduli, peka saya rasa hampir sama hehe... Saya membayangkan diri sendiri kalau melihat orang lain.” (AK).

“Tidak semua orang menganggap peka itu penting hehe, kalau saya peka itu penting, anak saya lagi apa gitu harus peka. Saya lihat dari raut wajahnya, kadang marah itu ga dilampiaskan, tapi dari raut wajahnya kan kelihatan.” (MJ).

“Karena rasa ndak tega gitu mbak, ikut merasakan” (SB)
“ya kasihan, siapa mau seperti dia maka saya bantu” (SB)

“Lebih penting empati, simpati banyak orang bisa melakukan kalau empati kan, enggak banyak. Peka itu bisa merasakan lebih dalam. Empati lebih ke tindakan kalau peka tidak mesti ke tindakan, tapi merasakan. Jaman sekarang langka yang punya empati.” (EO).
“Manfaat peka itu kita bisa lebih peduli ke orang lain.” (EO).

2) Hidup Rukun

Peneliti menanyakan kepada subjek tentang kehidupan sosial bermasyarakat. Subjek menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus menjaga kerukunan, guyub, toleransi dengan sesama, serta turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan masyarakat. Berikut pernyataan keempat subjek:

“Hidup bermasyarakat menurut saya yo, berarti melebihi satu rumah, dua rumah, tiga rumah, satu RT, satu RW, ya berarti hidup guyub rukun bertetangga, saling mengenal, saling memahami, saling membutuhkan.” (AK).

“Toleransi berarti tidak membenarkan diri sendiri, seperti masalah keyakinan, beda agama ya dipersilahkan.” (AK).

“Hidup bermasyarakat itu saling memahami, ya. Bentuk tanggung-jawabnya saling membantu. Membantu yang tidak mampu, kalau ada yang lagi kesusahan kita harus bantu, walaupun, ya saya sendiri kurang mampu.” (MJ).

“ya itu tadi, kegiatan diikuti aja mbak kegiatan di RT” (SB).

“ya aktif, inshaAllah ikut kegiatannya RT” (SB).

“Hidup bermasyarakat itu saling berhubungan, saling membantu. Tanggung jawab sosial itu seperti kata orang jawa itu lho, ada sopan santun, saling mengerti.” (EO).

3) Pengelolaan Diri

Peneliti mewawancarai para subjek tentang pengelolaan diri. Subjek mengungkapkan mengelola emosi dengan bersabar dan berusaha menerima, kemudian memilih untuk diam demi menghindari pertengkaran. Subjek AK dan MJ beristighfar untuk mengontrol emosi ketika menghadapi kesulitan. Berikut pernyataan dari keempat subjek dalam penelitian ini:

“..Saya sendiri ga termasuk orang emosi ya, jangan mudah terpancing, cara ngotrolnya kalau saya sendiri ya, berdiam diri dan berfikir apa ini kesalahane, ya to.” (AK)

“Ga usah tergoda dengan hal-hal yang, apa namanya, hasilnya sekian-sekian, ha ha ha. Menjauhkan sikap yang buruk, misal kalau si A melakukan judi, mabuk, ya, menghindari orang-orang yang seperti itu, secara agama istighfar.” (AK).

“..Mengontrol emosi ya istighfar, percaya diri, menghindar. Ibaratnya yang satu api yang satunya harus air. Emosi itu tidak selalu bisa disamakan dengan marah, beda. Ibaratnya marah itu ada kesalahan apa.” (MJ).

“engga, sabar, saya kayak habis kemarin kehilangan anak, saya dulu pernah ngontrak di Pekatin buat kontrol sebulan 2 kali buat cuci darah anak saya. ya saya tetap tegar.” (SB)

“Sabar itu bisa diistilahkan ‘nrimo, menerima keadaan atau apa, gitu, hehe. Saling berbaur kita kan sering menerima omongan yang nylekit, ya kita sabar saja. Karena karakter orang beda-beda.” (EO)

“Mengontrol emosi kalau saya diam, setiap orang kan beda-beda, karena dengan diam kita bisa berfikir, ga usah dilayani, kalau di keluarga ini saya cenderung diam, ha ha...” (EO).

4) Menyadari Keadilan

Dalam hal ini subjek mengungkapkan bahwa subjek menyadari adanya keadilan dunia, subjek percaya bahwa setiap hal di dunia ini ada imbal baliknya. Subjek EO mengartikan adil sebagai segala sesuatu yang sesuai pada posinya. Berikut pernyataan para subjek:

“Adil itu timbangan, lima kilo ya lima kilo, ga usah dikurangi, wis haha... Adil itu harus melihat kebutuhannya” (AK)

“Adil itu penting, kita hidup kalau ga melakukan sikap adil, nanti ada akibatnya, ya. Kan semuanya ada balesannya to mbak, kalau curang kalau ga adil yo piye.” (AK).

“Adil itu apa-apa harus sama, sebagai seorang ibu harus adil, misal satu anak dapat kerupuk yang lain juga kerupuk. Adil itu sangat penting.” (MJ).

“Hidup itu seperti numpang minum, menuai imbal balik sesuai apa yang ditanam. Saya percaya imbal balik itu ada, kehidupan ada keadilan.” (MJ).

“Adil itu sama. Kalau tidak adil nanti ada orang yang menderita karena sikap kita.” (SB).

“Adil itu apa ya, eee adil itu seimbang, maksudnya setiap orang itu berbeda-beda, sesuai porsi lah. Secara alami kehidupan ini adil, contohnya orang sudah punya bagiannya masing-masing kok, gitu...” (EO).

“Ada hukum sebab-akibat. Kadang orang yang ga sadar sering menyalahkan orang lain. Orang klo ndak percaya keadilan, jatuhnya sering nyalah-nyalahke haha...” (EO).

5) Sikap Mengalah

Dalam hal ini subjek menyatakan bahwa mengalah ialah tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri, mengalah bukan berarti kalah. Lebih lanjut lagi, subjek SB mengungkapkan sikap mengalah ditunjukkan ketika ada persaingan antar pedagang, maka memilih untuk tidak egois. Berikut hasil wawancara dari para subjek:

“Egois berarti menang sendiri, tidak memperdulikan pendapat orang lain, karepku harus A ya, A haha...” (AK)

“Mengalah berarti yaa tidak selalu mementingkan diri sendiri, biarkan orang lain merasa bangga dan merasa senang, sing penting kita ngalah ae wis ayem hahaha.” (AK).

Lebih lanjut lagi subjek MJ menyatakan bahwa mengalah bukan berarti kalah, berikut pernyataannya:

“Mengalah itu bukan berarti kalah, kita lebih memilih diem daripada rame biar gak berantem.” (MJ).

“Kalau persaingan berdagang, ya ngalah saja, biar saja rejeki sudah ada yang mengatur, sabar.” (SB).

“Egois itu sifat yang mementingkan diri-sendiri, yang ingin mementingkan diri-sendiri lebih kuat, contohnya itu ya eee... Kalau saya ingin A, ya, A. Tidak peduli apa kata orang lain, terserah orang lain mau senang apa tidak, kadang-kadang terjang saja.” (EO).

“Ngalah sama sabar hampir-hampir sama, haha... Pada situasi tertentu justru penting. Contohnya, kadang pas ribut-ribut kalau sama-sama kekehnya ga ada yang ngalah jan e malah ga karu-karuan jadinya.” (EO).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

1) Nilai-nilai Kemanusiaan

Para subjek dalam penelitian ini yaitu MJ, AK, SB dan EO selalu mengedepan kepentingan orang lain. Keempat subjek memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan seperti ramah, jujur dan mengalah demi

menjaga kebaikan di kemudian hari. Hal tersebut mempengaruhi perilaku altruisme subjek. Berikut pernyataan dari keempat subjek:

- “oh kalau itu, namanya manusia pasti ada dari hati” (AK)*
“..emang ada yang rewel mungkin gimana gitu, tapi saya senyumin aja tetep ramah, tetep saya layani” (AK)
“saya sendiri engga mau (curang) karena masih makan, keluarga juga masih makan jadi engga berani. ya biarin yang lain mau jual murah-murahan ya gapapa, jalannya sendiri-sendiri. wis rejekinya sendiri ya wis.” (AK)
“dari segi hak asasi, diakan juga punya hak asasi sendiri.. sayanya juga engga mau ikut campur, biar kalau ketemu orang lain yang lego (leluasa) gitu aja.” (MJ)
“gini aja mbak biar gampang, kalau semisal kita lagi masuk angin ibaratnya kita minta kerok, kalau engga ada orang kalau sampai parah kan fatal gitu aja. kalau hajatan, engga mungkin kan kita masak sendiri, masih butuh tenaga orang lain” (MJ)

- “Iya mbak, namanya jualan artinya urusannya dengan orang lain juga to. Kalau jualan yang murah senyum supaya pembelinya juga enak lihatnya” (SB)*
“penting, karena menolong orang itu engga bakal rugi” (SB)
“ya sabar, enggak emosi, enggak menang sendiri” (SB)

Sama halnya dengan subjek EO, Subjek EO mengatakan tentang kejujuran dan mengalah demi kebaikan bersama, berikut penjelasan subjek EO:

- “ohh iya kalau pribadi jelas ramah, jujur.” (EO)*
“ya itu tadi, ya kita ya harus ditahan, prihatin wae asalkan engga ketahuan ya. yang penting bisa toleran aja” (EO)
“Seperti kalau ada yang debat sama-sama kekekuhnya tidak ada satu yang mengalah malah bertengkar tho, nah itu supaya ndak bertengkar” (EO)

2) Religiusitas

Dalam penelitian ini ditemukan faktor religiusitas dari keempat subjek. Subjek dalam menjalani usahanya berprinsip pasrah kepada Yang di Atas. Subjek berjualan dengan mencari keberkahan bukan

hitung-hitungan untung saja. Subjek juga rutin bersedekah sesuai dengan kemampuan. Selain itu lingkungan subjek berjualan adalah di area sekitar masjid sehingga sangat mempengaruhi perilaku altruisme subjek. Berikut ungkapan dari keempat subjek:

“kalau saya sendiri dari hati nurani sendiri.” (AK)

“satu sisi tiap orang pingin hidup, yaudah tinggal nurut sama yang kuasa” (AK)

“iya ke berkahnya, engga mengutamakan untung banyak gitu enggak, yang penting berkah. kalau kita nyari makannya berkah kita makan sama anak-anak jadinya barokah” (MJ)

“ya inget dulu waktu susah gitu mbak..dibawah saya itu masih banyak yang lebih susah. jadi saya masih bersyukur gitu” (MJ)

“ya kalau tau jadi engga suka, tapi kalau engga tau ya saya pasrahkan ke Yang Maha Kuasa, tapi jujur mbak saya lebih milih dicurangi daripada nyurangi, soalnya yang tahu ya Yang Diatas mbak. kalau nyurangi pasti ada ketakutan mbak, tapi kalau dicurangi ya terserah. prinsip saya gitu aja.” (SB)

“sedekah itu penting sekali mbak, penting karena perintah Allah, dengan sedekah rejekinya lancar. membuat senang” (SB)

“saya setiap pagi selalu menyisihkan uang. kalau ada yang membutuhkan orang lewat, peminta-minta yang butuh bantuan gitu saya ambil dari situ, kan ada di Alquran gitu perintahnya” (EO)

“saya yang jelas sedekah yang terbesit di benak saya. kalau menurut ulama, orang meninggal yang termasuk ditanyain apa, sedekah. yaudah sedekah aja.” (EO)

Berdasarkan penelitian lain bisa dijelaskan bahwa kecerdasan emosi (EQ) seperti empati, mempengaruhi tingginya perilaku altruisme. Penelitian Sulawati (2017) tentang Perilaku relawan AbdA mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi tingginya perilaku altruisme. Para subjek dalam penelitian ini cenderung mempersepsikan empati berdasarkan pengalaman hidup. Hal itu

ternyata berdampak pada semangat dan ketulusan mereka dalam menolong, berbagi dan lain sebagainya. Berdasarkan analisa dari hasil penelitian tersebut, maka perilaku altruisme para subjek dalam penelitian ini masuk dalam katagori tinggi.

Penjelasan para subjek dalam penelitian ini lebih cenderung dilatarbelakangi dari pengalaman hidup mereka. Hal tersebut dikarenakan; *pertama*, dari latar belakang pendidikan mereka yang rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD) dan jenjang pendidikan yang tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). *Kedua*, cara berkomunikasi mereka sangat sederhana, mudah dipahami dan terkesan apa adanya. Contohnya, ketika AK mempersepsikan adil sebagai timbangan, MJ mengartikan emosi itu sama dengan marah. SB mengartikan jujur itu apa adanya dan EO mengartikan empati itu lebih kepada tindakan menolong. *Ketiga*, para subjek sudah berusia di atas empat puluh tahun, bahkan SB sudah berusia di atas enam puluh tahun. Semakin tua usianya semakin banyak pengalaman. Contohnya MJ dan SB banyak bercerita tentang perilaku altruisme dari pengalaman hidup mereka di masa lalu. Sama halnya dengan AK dan EO.

Meskipun demikian perilaku altruisme mereka termasuk dalam katagori tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan; *pertama*, teori behaviorisme. Teori ini menyatakan bahwa perilaku altruisme dibentuk dari kebiasaan masyarakat (Sarwono, 2017). Para subjek berjualan di lingkungan masjid yang religius dan altruistik. Mereka banyak berinteraksi dengan jamaah dari masyarakat setempat dan para pengunjung yang akan beribadah. *Kedua*, teori

norma. Menurut teori ini menolong orang lain itu adalah tuntutan dari masyarakat maupun tuntutan dari agama Myers (2012). Contohnya, SB menyatakan bahwa dia berdonasi karena perintah agama. *Ketiga*, teori sosiobiologi. Menurut Myers (2009), ada warisan perilaku altruisme secara turun-temurun. Perilaku altruisme yang kita jumpai saat ini merupakan warisan nenek moyang kita terdahulu (Rizky et al., 2021). Sussman & Cloninger (2011) menyatakan dari hasil studinya dengan pendekatan neurobiologi, bahwa altruisme adalah komponen utama susunan biologis moral manusia. Contohnya, AK menyatakan bahwa menolong, peduli dan berbagi karena dorongan dari hatinya. Menurut Sarwono, apa yang dinyatakan AK merupakan faktor internal dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilaku altruisnya (Muhammad & Muhid, 2022).

Penelitian ini menunjukkan perilaku altruisme pedagang kaki lima dengan posisi sebagai kelompok rentan, yang mana dalam masalah ekonomi perlu diperhatikan. Namun sebaliknya, dengan posisi sebagai kelompok rentan para subjek justru telah menunjukkan kategori tinggi dalam perilaku altruisme. Hasil penelitian ini menggambarkan hal yang bertolak belakang, di saat perilaku altruisme hanya sekedar menjadi wacana bagi kebanyakan orang, seperti semakin tinggi perilaku yang mementingkan diri sendiri, cuek, curang dan kekerasan.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti memiliki keterbatasan waktu, sehingga penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat. Kedua, ada salah seorang subjek yang sakit

sehingga peneliti tidak bisa melakukan wawancara pada sesi kedua, yang selanjutnya berdampak pada hasil data wawancara yang kurang maksimal. Adapun kelebihan dari penelitian ini ialah secara teoritis penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan memperluas pemahaman ilmu dalam bidang psikologi sosial tentang perilaku altruisme, dan secara praktis dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran perilaku altruisme di masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme khususnya dalam penelitian ini yaitu pada kelompok rentan pedagang kaki lima.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, gambaran perilaku altruisme pada subjek dapat diindikasikan melalui perilaku seperti memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan seperti meminjamkan uang, membantu tetangga bila ada salah satu keluarganya yang meninggal, memberikan tumpangan kendaraan, dan berbagi rejeki dengan para peminta-minta. Subjek melakukan hal itu dengan sukarela, dengan rasa senang dan dapat menimbulkan *positive feeling* atau rasa bahagia di dalam diri subjek. Para pedagang kaki lima juga bersikap ramah, peduli dan jujur terhadap pembeli maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pedagang kaki lima, yaitu, pertama, nilai-nilai kemanusiaan. Ada nilai-nilai yang tertanam di dalam diri para subjek, yang disebut faktor internal. Seperti selalu bersikap ramah. Para subjek mengatakan bahwa kejujuran itu sangat penting, dan para subjek juga mengatakan bahwa mengalah untuk

kepentingan orang lain agar tidak menimbulkan ketegangan dan konflik. Hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan yang mempengaruhi dan menguatkan perilaku altruisme para pedagang kaki lima. Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku altruisme pedagang kaki lima adalah religiusitas. Para subjek bersikap pasrah kepada Yang Kuasa (Allah) dalam menjalankan usaha. Dalam berdagang subjek berorientasi kepada keberkahan. Para subjek menyisihkan keuntungan dan disedekahkan. Sebagian pedagang kaki lima dapat menunjukkan perilaku altruis yang berkelanjutan dan terarah dan sebagian yang lain belum, namun demikian perilaku altruisme keempat subjek termasuk dalam kategori tinggi.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa meluangkan waktu lebih banyak sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan juga bisa mendapatkan temuan baru dari perilaku altruisme tidak sebatas gambaran perilaku altruisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme. Selain itu saran untuk para pedagang kaki lima dapat meningkatkan perilaku altruisme dengan memprogram hal-hal altruis seperti sedekah subuh, jumat berkah atau yang sebagainya, sehingga dapat berdampak sebagai pelaku altruis yang berkelanjutan dan terarah. Adapun saran untuk pemerintah yaitu dapat memberikan dukungan berupa modal usaha atau fasilitas agar para pedagang kaki lima dapat meningkatkan produksi penjualannya. Harapannya dengan meningkatnya hasil produksi pedagang, maka akan memungkinkan peluang yang lebih besar kepada para pedagang tersebut untuk berbagi dengan sesama sebagai salah satu bentuk dari aspek perilaku altruisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, H. P., Setiawandari, Rihardini, T., Kristiana, E., Dewi, R. S., Bakoil, M. B., A'yun, S. Q., Widyawati, E. D., Karo, M. B., & Dwi, Y. L. (2022). *Asuhan kebidanan pada perempuan dan anak dengan kondisi rentan untuk mahasiswa kebidanan*. Rena Cipta Mandiri.
- Arzianti, M. (2020). *Gambaran karakteristik pedagang kaki lima terhadap keberadaan boraks pada jajanan di kawasan malioboro dan alun-alun kota yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Cardona, D. (2020). *Strategi komunikasi pembangunan dalam penataan pedagang kaki lima*. Scopindo Media Pustaka.
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum*. Salemba Humanika.
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme guru dalam perspektif islam. *Jurnal Muslim Heritage*, 7(2), 323–346.
- Myers, D. G. (2009). *Psikologi sosial buku 1* (edisi 10). Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial buku 2* (edisi 10). Salemba Humanika.
- Permadi, G. (2007). *Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!* Yudhistira.
- Puteri, I. A. W., & Syafrina, R. (2023). Pengaruh religiusitas dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2(01), 1–10.
- Rafidah. (2019). Strategi dan hambatan pedagang kaki lima dalam meningkatkan penjualan (studi kasus pkl di telanaipura kota jambi). *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 55–69.
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(20–31).
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori-teori psikologi sosial* (edisi 19). Rajawali Press.
- Satararuddin, Suprianto, & Daeng, A. (2020). Analisis kualitatif keberadaan pedagang kaki lima di kota mataram. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 168–179.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (edisi 3). Alfabeta.

Sulawati, L. T. (2017). Perilaku altruis relawan organisasi abda di tinjau dari tingkat eq dan sq. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 142–156.

Sussman, R. W., & Cloninger, C. R. (2011). *Origins of altruism and cooperation*. Springer Science & Business Media.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O., & Wibowo, T. (2009). *Psikologi sosial* (edisi 12). Kencana.